

ANALISIS KELEMBAGAAN USAHATANI JERUK PAMELO DI KABUPATEN MAGETAN

W Nahraeni^b, A Rahayu^c, S Masithoh^b dan F Maharani^a

^aMahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda Bogor

^b Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda Bogor

^c Staf Pengajar Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda Bogor

Jl. Tol Ciawi 1, Kotak Pos 35 Bogor 16720

E-mail : wini.nahraeni@unida.ac.id

ABSTRAK

Magetan merupakan sentra produksi pamelos di Jawa Timur. Di Magetan, lemahnya posisi tawar petani Jeruk pamelos dicirikan dengan sistem pemasaran yang diijonkan ketika masih di kebun sehingga harga menjadi murah. Salah satu cara mengembangkan ushatani jeruk pamelos adalah melalui pemberdayaan kelembagaan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penghambat, pendorong dan strategi penguatan kelembagaan untuk meningkatkan ushatani Jeruk Pamelos. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sukomoro, Bendo, dan Takeran Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. Pengambilan sampel petani dilakukan dengan metode *simple random sampling* berjumlah 37 orang petani, dan pengurus kelompok tani berjumlah 21 orang yang diambil secara *purposive*. Data dianalisis secara deskriptif eksplanatori dan analisis medan kekuatan (*Force Field Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat 18 faktor penghambat dan 12 faktor pendorong faktor penghambat terdiri atas umur petani tua, pendidikan, penerapan teknologi, pemeliharaan, kualitas bibit, sistem tebasan, penentuan harga, sumber pemasaran, akses pasar, manajemen gapoktan, peran serta petani, kualitas buah tidak menentukan harga, rendahnya kerjasama dalam pengadaan saprodi, kurangnya informasi dan akses ke lembaga keuangan, kemarau panjang, tingginya serangan hama dan penyakit, dan pandemi. Faktor pendorong terdiri atas pengalaman petani, keberagaman akses, kepemilikan lahan, kemudahan menjual hasil, petani aktif berkomunikasi, aktif mencari informasi budidaya, adanya pedoman teknik budidaya, bantuan bibit, bimbingan, penyuluhan, APM, kios sarana produksi, dan kesuainya materi PPL. Strategi penguatan kelembagaan adalah meningkatkan akses informasi dengan lembaga penunjang, membuat kerjasama penyampaian informasi, bimbingan dan evaluasi, menjaga kelestarian berbagai akses, bekerja sama dengan lembaga pemasaran/ asosiasi yang dapat meningkatkan *bergaining position* petani, akses dan informasi pemasaran.

Kata kunci: *Strategi, SWOT, FFA, Kemebgaan petani*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jeruk merupakan buah yang berperan penting karena mempunyai permintaan dan nilai ekonomis yang tinggi. Menurut *Food and Agriculture Organization* Indonesia merupakan negara ke-8 sebagai produsen jeruk dunia (FAO, 2018). Dari sisi konsumsi permintaan jeruk tahun 2016 sebesar 3,41 kg/kap/tahun atau sebesar 882.689 ton. Berdasarkan data BPS tahun 2018 produksi Jeruk Pamelon di Indonesia mengalami penurunan sebesar 21,31 persen atau setara dengan 27,734 ton dibanding tahun 2017 (BPS, 2019).

Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi ke dua tertinggi yang berkontribusi sebanyak 17,60 persen dari total produksi Jeruk Pamelon di Indonesia. Jeruk Pamelon merupakan buah unggulan Kabupaten Magetan yang dapat menghasilkan 7.727 ton per tahun atau 50,97 persen dari total produksi Jeruk Pamelon di Jawa Timur (Kementan, 2016). Tingginya permintaan yang belum diiringi dengan peningkatan produksi membuat usahatani Jeruk Pamelon sangat berpotensi untuk dikembangkan.

Di Kabupaten Magetan, fakta di lapangan menunjukkan posisi tawar petani lemah sehingga harga sepenuhnya ditentukan oleh tengkulak, disebabkan petani terdesak masalah keuangan, waktu panen serentak dengan rentang waktu sempit. Kondisi ini diperparah oleh beberapa aksesori tidak memiliki masa simpan lama. Pemasaran pamelon di Magetan dilakukan dengan diborongkan dan dipanen pada waktu yang sama baik pada buah muda maupun buah tua, yang berakibat pada kualitas buah

Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 82/Permentan/Ot.140/8/2013 dalam Pedoman Penumbuhan dan

Pengembangan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani menyebutkan bahwa yang dimaksud kelembagaan petani adalah lembaga yang ditumbuhkembangkan dari, oleh, dan untuk petani untuk memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Kelembagaan petani terdiri atas kelompok tani, gapoktan, asosiasi petani dan dewan komoditas pertanian nasional yang berisikan dua aspek penting yaitu “aspek kelembagaan” dan “aspek keorganisasian” (Kementerian Pertanian 2013, 2016).

Selanjutnya dalam konteks penguatan kelembagaan, upaya untuk memperkuat posisi tawar petani adalah memperkuat kelembagaan melalui perubahan struktural terhadap kelembagaan lokal untuk meningkatkan taraf hidup petani, keterampilan maupun kapasitas kelembagaan

Hasil penelitian (Yuniarti, Susilo, Albayumi 2017) menunjukkan bahwa kelembagaan petani tebu berperan untuk membantu aktivitas petani dan meningkatkan posisi tawar petani dalam menjalankan agribisnis tebu. Namun kelembagaan petani umumnya banyak kepentingan kelompok tertentu dalam menjelankannya, sementara akses petani kecil terbatas baik ke lembaga finansial maupun non finansial.

Kelembagaan usahatani memiliki potensi untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan serta kesejahteraan pelaku usahatani. Penguatan kelembagaan merupakan suatu kebutuhan yang penting dilakukan supaya petani dapat bersaing untuk meningkatkan kesejahterannya, karena pendapatan optimal hanya dapat dicapai dengan meningkatkan posisi tawar petani (Sumardjo 212).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penghambat dan pendorong kelembagaan dan menganalisis strategi penguatan kelembagaan sehingga dapat meningkatkan usahatani Jeruk Pamelu

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sukomoro dan Bendo, serta Takeran Kabupaten Magetan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa ketiga lokasi merupakan sentra produksi Jeruk Pamelu Kabupaten Magetan. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret sampai Agustus 2020.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara atau diskusi langsung dengan bantuan kuesioner kepada petani, pengurus kelompok tani dan informan kunci. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang bersumber dari lembaga terkait, penelitian terdahulu, buku, jurnal ilmiah, dan sumber data lain yang relevan.

Metode Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini sampel petani berjumlah 37 orang yang diambil secara acak sederhana (*simple random sampling*) dan pengambilan *purposive* untuk pengurus kelembagaan yang terdiri atas ketua, sekretaris, dan bendahara. Pengurus yang diwawancarai berjumlah 21 orang. Selain itu dilakukan *depth interview* kepada para ahli dan *stakeholders* melalui *Focus Group Discussion* (FGD)..

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif eksplanatori. Untuk melihat factor pendorong dan penghambat digunakan skala Likert 1 – 5. Untuk menentukan strategi penguatan kelembagaan pengembangan usahatani jeruk pamelu berdasarkan faktor-faktor pendorong dan faktor penghambat, digunakan analisis FFA (*Force Field Analysis*) atau analisis medan kekuatan (Sianipar dan Entang 2003) Langkah-langkah analisis FFA sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi factor pendorong dan factor penghambat
2. Identifikasi faktor pendorong dan penghambat yang akan dinilai terdiri atas berbagai aspek sesuai dengan isu strategis, yaitu:

3. Menentukan BOBOT Faktor (BF)

$$BF = \frac{NU}{TNU} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

4. Menentukan Nilai Dukungan dan Nilai Bobot Dukung.

$$NBD = ND \times BF \dots\dots\dots(2)$$

5. Menentukan Nilai Keterkaitan, Total Nilai Keterkaitan, Nilai Rata-rata Keterkaitan, dan Nilai Bobot Keterkaitan

$$NRK = \frac{TNK}{\Sigma N - 1} \dots\dots\dots(3)$$

$$NBK = NRK \times BF \dots\dots\dots(4)$$

6. Menentukan Total Nilai Bobot Faktor

$$TNB = NBD + NBK \dots\dots\dots(5)$$

7. Penentuan Faktor Kunci Keberhasilan (FKK) dan Diagram Medan Kekuatan

Penentuan FKK dilakukan untuk memberikan rating besarnya pengaruh setiap faktor dalam mencapai

tujuan penelitian, rating setiap FKK ditentukan dengan cara sebagai berikut:

- a. FKK dipilih berdasarkan TNB terbesar
- b. Apabila TNB sama pilih BF terbesar
- c. Apabila BF sama pilih NBD terbesar
- d. Apabila NBD sama maka pilih NBK terbesar
- e. Apabila NBK sama pilih berdasarkan pengalaman dan pertimbangan rasionalitas.

7. Membuat Diagram Medan Kekuatan

Diagram medan kekuatan merupakan gambaran ilustrasi tarik menarik antara faktor pendorong dan faktor penghambat dalam memperkuat kelembagaan usahatani Jeruk Pamleo di Kabupaten Magetan,

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Petani Sampel

Hasil analisis menunjukkan bahwa petani pengelola usahatani pamelos didominasi oleh laki-laki (81%) dan wanita (19%). Umur rata-rata petani di Kecamatan terpilih adalah 57 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa petani pamelos didominasi oleh kelompok petani tua. Hal ini menunjukkan petani sampel berada pada umur yang cukup matang dalam melakukan usahatani pamelos. Sebagian besar petani berumur antara 56 – 65 tahun (37,84%), dan hampir 27% petani pamelos di ketiga kecamatan berumur lebih dari 66 tahun.

Demikian halnya dilihat dari sisi pendidikan, para petani sebagian besar berpendidikan SD (49%), dan hanya 3 persen petani berpendidikan sarjana. Pengalaman berusaha jeruk pamelos bervariasi. Sebagian besar petani mempunyai pengalaman antara 11-20 tahun (35%), 21-30 tahun (29%)

dan hanya sedikit (8%) mempunyai pengalaman di atas 41 tahun. Berdasarkan sifat pekerjaan, sebagian besar responden (88%) menyatakan usahatani pamelos merupakan usaha utama dan 22 persen hanya sebagai usaha sampingan. Jumlah tanggungan keluarga sebagian besar (65%) berjumlah antara 1-3

orang. Sebagian besar petani sampel menyatakan mereka rata-rata mempunyai 2 orang anak, jumlah tanggungan keluarga yang lebih dari empat dikarenakan adanya anggota keluarga lain yang tinggal serumah, dan tidak mempunyai pendapatan. Jumlah tanggungan keluarga sebagian besar (65%) berjumlah antara 1-3 orang. Sebagian besar petani sampel menyatakan mereka rata-rata mempunyai 2 orang anak, jumlah tanggungan keluarga yang lebih dari empat dikarenakan adanya anggota keluarga lain yang tinggal serumah, dan tidak mempunyai pendapatan.

Karakteristik Pengurus Kelompok Tani

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa umur rata-rata pengurus kelompok tani adalah 54 tahun. Persentase jumlah pengurus berdasarkan umur, (57%) pengurus gapoktan berumur di antara 51 sampai 60 tahun, hal ini menggambarkan bahwa petani yang menjadi pengurus gapoktan merupakan kelompok petani tua. Berdasarkan jenis kelamin, 90 % pengurus poktan laki-laki dan sisanya (10%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus masih didominasi oleh kaum laki-laki. Berdasarkan tingkat pendidikan formal terakhir yang diselesaikannya, dari sebagian besar (62%) pengurus gapoktan menyelesaikan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan hanya 5 % berpendidikan SD.

Kelembagaan agribisnis Pamelon di Kabupaten Magetan terdiri atas:

1. Dinas Pertanian selaku pihak dari pemerintah daerah yang bertindak sebagai pembina dengan memberikan bantuan material maupun non material kepada kelembagaan pelaku agribisnis (kelembagaan pengadaan saprodi, budidaya, pengolahan hasil produksi dan pemasaran). Bantuan non material berwujud penyuluhan, maupun pendampingan kelembagaan agribisnis dalam menjalankan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, baik itu pemerintah propinsi Jawa Timur maupun pemerintah Kabupaten Magetan.
2. Asosiasi Pamelon Magetan (APM) yang diharapkan dapat bertindak sebagai pendukung kelembagaan pelaksana agribisnis dengan menjadi perantara petani pamelon selaku anggota dengan kelembagaan agribisnis yang lain maupun dengan Dinas Pertanian guna memperlancar kegiatan agribisnis jeruk pamelon.
3. Kelembagaan pengadaan saprodi
4. Kelembagaan budidaya
5. Kelembagaan pengolahan hasil produksi
6. Kelembagaan pemasaran
2. Tingginya serangan hama dan penyakit dengan TNB sebesar 0,37
3. Lemahnya manajemen gapoktan dengan TNB sebesar 0,36
4. kemarau panjang dengan TNB sebesar 0,34
5. Lemahnya peran serta petani dalam kelompok dengan TNB sebesar 0,34
6. Harga ditentukan tengkulak dengan TNB sebesar 0,33
7. Rendahnya kerjasama dalam pengadaan saprodi dengan TNB sebesar 0,33
8. Lemahnya akses pasar dengan TNB sebesar 0,32
9. Pemeliharaan pamelon relatif terbatas dengan TNB sebesar 0,32
10. Sebagian besar penjualan kepada tengkulak dengan TNB sebesar 0,31
11. Kualitas bibit belum optimal dengan TNB sebesar 0,31
12. Penerapan teknologi budidaya terbatas dengan TNB sebesar 0,30
13. Umur petani tua dengan TNB sebesar 0,29
14. Masih menggunakan sistem tebasan dengan TNB sebesar 0,29
15. Harga tidak ditentukan oleh kualitas buah dengan TNB sebesar 0,25
16. Kurangnya akses ke lembaga keuangan dengan TNB sebesar 0,24
17. Pendidikan petani relatif terbatas dengan TNB sebesar 23
18. Pandemic dengan TNB 0,22

Analisis Faktor Penghambat dan Pendorong Usahatani Jeruk Pamelon di Kabupaten Magetan

Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa urutan faktor penghambat dalam usahatani Jeruk Pamelon yaitu berdasarkan nilai TNB terbesar dan urutan Faktor Kunci Keberhasilan(FKK) diperoleh hasil :

1. Kurangnya akses informasi dengan TNB sebesar 0,38

Hasil ini menjelaskan bahwa dari 18 faktor penghambat akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap pengembangan usahatani pamelon. Nilai FKK 1 sampai 6 merupakan faktor penghambat yang memberikan pengaruh sangat besar, nilai FKK 7 sampai 12 merupakan faktor penghambat yang cukup berpengaruh dan nilai FKK 13 sampai

18 merupakan faktor penghambat yang kadang-kadang berpengaruh.

Berdasarkan hasil perhitungan Total Nilai Bobot (TNB) faktor penghambat sebesar 5,55 dengan TNB kelemahan 4,62 dan ancaman 0,94 (Lampiran 1). Hal ini menjelaskan bahwa nilai kelemahan

lebih besar dari pada nilai ancamannya, sehingga gapoktan dapat meminimalisir kelemahan dan mengatasi ancaman yang terjadi.

Faktor Pendorong

Berdasarkan hasil identifikasi factor pendorong diperoleh urutan sebagai berikut:

1. keberagaman akses dengan TNB sebesar 0,89
2. petani relatif berpengalaman dengan TNB sebesar 0,87
3. kemudahan menjual hasil kepada tengkulak dengan TNB sebesar 0,86
4. aktifnya komunikasi petani dengan TNB sebesar 0,83
5. program bantuan bibit dengan TNB sebesar 0,83
6. petani aktif mencari informasi budidaya dengan TNB sebesar 0,83
7. program bimbingan dan penyuluhan dengan TNB sebesar 0,79
8. lahan milik sendiri dengan TNB sebesar 0,77
9. kesesuaian materi PPL dengan TNB sebesar 0,69
10. Adanya pedoman teknik budidaya dengan TNB sebesar 0,57
11. adanya kios sarana produksi dengan TNB sebesar 0,50
12. Adanya APM dengan TNB sebesar 0,48

Berdasarkan hasil perhitungan analisis FFA diketahui bahwa TNB faktor pendorong adalah 8,91, terdiri

atas TNB kekuatan 5,05 dan peluang 3,85 (Lampiran 2). Hal ini menjelaskan bahwa usahatani Jeruk Pamelon di Kabupaten Magetan memiliki kekuatan yang cukup untuk memanfaatkan peluang.

Strategi Pengembangan

Berdasarkan analisis FFA diketahui bahwa TNB faktor pendorong lebih besar dari TNB faktor penghambat, hal ini menjelaskan bahwa gapoktan memiliki potensi untuk mengembangkan usahatani Jeruk Pamelon.

Strategi yang dapat direkomendasikan adalah: meningkatkan akses informasi dan kerjasama dengan berbagai lembaga penunjang seperti Dinas Pertanian Kabupaten Magetan, Asosiasi Pamelon Magetan (APM), membuat jadwal rutin penyampaian informasi, bimbingan dan evaluasi terkait pengembangan usahatani Jeruk Pamelon, serta terus meningkatkan keberagaman akses, bekerjasama dengan lembaga lain (terutama lembaga pemasaran atau asosiasi yang dapat meningkatkan *bergaining position* petani, akses dan informasi pemasaran).

Peningkatan akses informasi dengan lembaga terkait penting dilakukan untuk mengembangkan usahatani Jeruk Pamelon dan mengatasi berbagai hambatannya. Peningkatan akses informasi ini juga dapat meningkatkan pengetahuan petani dan para pengurus untuk memperoleh wawasan yang lebih luas dan teraktual. Cara yang dapat ditempuh untuk peningkatan akses ini bisa melalui kegiatan rapat rutin (salapanan).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 18 faktor penghambat yang

terdiri atas kelemahan dan ancaman. Berdasarkan hasil TNB, factor penghambat yang berpengaruh kuat terhadap usahatani pamelo adalah kurangnya akses informasi, tingginya serangan hama dan penyakit, lemahnya manajemen gapoktan, kemarau panjang Lemahnya peran serta petani dalam kelompok, dan harga ditentukan tengkulak...

Terdapat 12 faktor pendorong penguatan kelembagaan. Faktor pendorong yang berpengaruh kuat terhadap usahatani pamelo adalah keberagaman akses, petani relatif berpengalaman kemudahan menjual hasil kepada tengkulak dan aktifnya komunikasi petani dengan

Berdasarkan hasil FKK factor TNB kelemahan lebih besar dari pada nilai ancamannya, sehingga petani dapat meminimalisir kelemahan dan mengatasi ancaman yang terjadi TNB kekuatan lebih besar dari TNB peluang. Hal ini menjelaskan bahwa usahatani Jeruk Pamelo di Kabupaten Magetan memiliki kekuatan yang cukup untuk memanfaatkan peluang. Strategi yang dapat direkomendasikan untuk memperkuat pengembangan usahatani Jeruk pamelo adalah meningkatkan akses informasi, kerjasama, mengembangkan keberagaman akses Jeruk Pamelo dan membentuk tim pemasaran.

Saran

Untuk mengembangkann jeruk pamelo di diperlukan akses informasi dan kerjasama dengan berbagai lembaga penunjang seperti Dinas Pertanian Kabupaten Magetan, Asosiasi Pamelo Magetan (APM), yang dapat meningkatkan *bergaining position* petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantanyu, Sapja. 2011. Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya SEPA:Vol.7 No.2 Pebruari 2011 : 102 – 109. ISSN: 1829-9946 102
- BPS. 2019. *Laporan Perekonomian Indonesia 2019*. Jakarta: BPS Indonesia
- FAO. 2018. FAOSTAT. http://www.fao.org/faostat/en/#r_enkings/countries_by_commodity [05 Maret 2020]
- Kementan. 2016. *Outlook Jeruk 2016*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 82/ tani dan Gabungan Kelompok Permentan/Ot.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok tani. Kementerian Pertanian.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor :48/Permentan/OT.140/2009 Kementerian Pertanian. 2016.
- Sumardjo. 2012. *Rekayasa Sosial. Dalam Poerwanto, Roedhy et.al.(2012). Merevolusi Revolusi Hijau (Pemikiran Guru Besar IPB Buku III)* Sumardjo. 2012. *Rekayasa Sosial. Dalam Poerwanto, Roedhy et.al.(2012). Merevolusi Revolusi Hijau (Pemikiran Guru Besar IPB Buku III)*
- Suswadi dan Sutarno. 2017. *Analisa Dinamika dan Kemandirian Kelembagaan Ekonomi Petani dengan Penerapan Pertanian Organik Bersertifikasi di Kabupaten Boyolali. Prosiding seminar Nasional Progam Studi Bimbingan Konseling, 22 Agustus 2017.*
- Sianipar dan Entang. 2003. *Teknik-teknik Analisis Manajemen.*

Jakarta : Lembaga Administrasi
Negara RI

Yuniarti, Sri; Djoko Susilo, Fuad
Albayumi. 2017. Penguatan
Kelembagaan dalam Upaya
Meningkatkan Kesejahteraan
Petani Tebu. Prosiding Seminar
nasional dan Call for Paper) –
Jember. 27-28 Oktober 2017
(hal 498-505) ISBN:978-602-

5617-01-0 Ekonomi dan Bisnis
(SNAPER-EBIS 2017

Lampiran 1

	Faktor penghambat	NF	BF	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
H1	umur petani tua	3.89	0.05	2.46	0.13	3.00	0.16	0.29	13
H2	pendidikan relatif terbatas	3.21	0.04	2.11	0.09	3.08	0.14	0.23	17
H3	penerapan teknologi budidaya terbatas	3.73	0.05	2.14	0.11	3.74	0.19	0.30	12
H4	kualitas bibit belum optimal	3.87	0.05	2.43	0.13	3.34	0.18	0.31	11
H5	pemeliharaan pamelon relatif terbatas	3.97	0.05	2.19	0.12	3.61	0.20	0.32	9
H6	masih menggunakan sistem tebasan	3.89	0.05	2.13	0.11	3.23	0.17	0.29	14
H7	harga ditentukan tengkulak	4.61	0.06	1.76	0.11	3.48	0.22	0.33	6
H8	sebagian besar penjualan kepada tengkulak	4.65	0.06	1.42	0.09	3.44	0.22	0.31	10
H9	lemahnya akses pasar	4.05	0.06	2.28	0.13	3.52	0.20	0.32	8
H10	harga tidak ditentukan oleh kualitas buah	3.64	0.05	1.49	0.07	3.51	0.18	0.25	15
H11	rendahnya kerjasama dalam pengadaan saprodi	4.13	0.06	2.44	0.14	3.33	0.19	0.33	7
H12	kurangnya akses lembaga keuangan	3.14	0.04	2.34	0.10	3.13	0.14	0.24	16
H13	kurangnya akses informasi	4.17	0.06	2.42	0.14	4.23	0.24	0.38	1
H14	lemahnya manajemen gapoktan	4.09	0.06	2.24	0.13	4.11	0.23	0.36	3
H15	lemahnya peran serta petani dalam kelompok	4.14	0.06	2.43	0.14	3.56	0.20	0.34	5
	T		0.82	32.28	1.75	52.31	2.86	4.62	
H16	kemarau panjang	4.89	0.07	1.86	0.13	3.24	0.22	0.34	4
H17	tingginya serangan hama dan penyakit	4.89	0.07	1.83	0.12	3.68	0.25	0.37	2
H18	Pandemic	3.41	0.05	2.27	0.11	2.37	0.11	0.22	18
			0.18	5.96	0.36	9.29	0.58	0.94	
	Total Faktor Penghambat	72.37	1.00	38.24	2.11	61.60	3.44	5.55	

Lampiran 2

No	Faktor pendorong	NF	BF	ND	NBD	NRK	NBK	TNB	FKK
	S								
D1	Petani relatif berpengalaman	4.67	0.10	4.86	0.47	4.08	0.40	0.87	2
D2	Keberagaman akses	4.89	0.10	4.79	0.49	3.95	0.40	0.89	1
D3	Lahan milik sendiri	4.56	0.10	4.65	0.44	3.44	0.33	0.77	8
D4	Kemudahan menjual hasil kepada tengkulak	4.56	0.10	4.85	0.46	4.19	0.40	0.86	3
	Petani aktif mencari informasi teknologi	4.47	0.09	4.64	0.43	4.20	0.39	0.83	6
D5	budidaya								
D6	Aktifnya komunikasi petani	4.48	0.09	4.57	0.43	4.28	0.40	0.83	4
	Total S	27.63	0.58	28.36	2.73	24.14	2.32	5.05	
	O								
D7	Adanya pedoman teknik budidaya	3.87	0.08	3.11	0.25	3.9	0.32	0.57	10
D8	Program bantuan bibit	4.64	0.10	4.57	0.44	3.95	0.38	0.83	5
D9	Program bimbingan dan penyuluhan	4.32	0.09	4.35	0.39	4.36	0.39	0.79	7
D10	Adanya APM	3.65	0.08	2.87	0.22	3.45	0.26	0.48	12
D11	Adanya kios sarana produksi	3.72	0.08	3.14	0.24	3.3	0.26	0.50	11
D12	Kesesuaian materi PPL	4.41	0.09	3.42	0.32	4.05	0.37	0.69	9
	Total O		0.51	21.46	1.87	23.01	1.99	3.85	
	Total Faktor pendorong	47.83	1.00	46.40	4.28	43.10	3.94	8.91	